

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa

Melinda Pridayani¹, Ahmad Rivauzi²

melindapridayani05@gmail.com¹, ahmadrivauzi@fis.unp.ac.id²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history: Received, 09 Mei 2022 Revised, 12 Mei 2022 Accepted, 31 Mei 2022</p> <p>Keywords: Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, Karakter Religius</p> <p>Conflict of Interest: None</p> <p>Funding: None</p>	<p><i>This study aims to determine the supporting and inhibiting factors for the implementation of a strengthening program of religious character education for students in SMP Negeri 13 Padang which is accredited A in the city of Padang, West Sumatra. The research uses qualitative methods through a case study approach. Research data sources are taken from fourteen informants consisting of school principals, Islamic Religious Education teachers, and students of class IX.8 Research data were taken through in-depth interviews with all informants. The results showed that the implementation of the program for strengthening the religious character education of students at SMP Negeri 13 Padang had four supporting factors including the existence of a student character strengthening book, the desire of students, supporting religious activities, and adequate facilities and infrastructure. While the five inhibiting factors include: environment, peers, and cellphones. self-awareness of students themselves and lack of teacher supervision.</i></p>
<p>Corresponding Author: Melinda Pridayani, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: melindapridayani05@gmail.com, Phone No: +6282391431517</p>	



Copyright©2022, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter penting dilakukan baik di sekolah maupun di rumah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan penguatan karakter. Komunikasi yang baik antara keluarga, sekolah dan masyarakat, akan mempermudah dalam penguatan karakter pada siswa, karena karakter dapat dibentuk melalui adanya pembiasaan, pengarahan, serta adanya lingkungan yang mendukung (Budiarti, 2020). Menurut Lickona (2013) karakter adalah nilai-nilai yang terkait dengan hal baik yaitu memahami kebaikan, menyukai kebaikan dan melaksanakan kebaikan. Sederhananya, karakter adalah kualitas perilaku yang dipengaruhi oleh pola kebiasaan dalam berpikir, hati, dan tindakan. Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk, baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan yang dibedakan dengan yang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku pada kehidupan sehari-hari (Muchlas dan Hariyanto, 2011). Jadi karakter adalah sesuatu yang sangat penting bagi tercapainya tujuan hidup karena karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup.

Berdasarkan tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan memberikan dampak pada siswa tumbuh dengan kapasitas dan komitmen agar melakukan hal yang terbaik segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup (Budiarti, 2019). Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak bahkan nilai-nilai karakter yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Alfawwaz, 2018).

Tujuan pendidikan karakter sesuai dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 Pasal 3 tentang penguatan pendidikan karakter, sebagai berikut: Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai terutama nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Pada tahun 2010 pendidikan karakter sudah pernah diluncurkan sebagai gerakan nasional, namun gema gerakan pendidikan karakter ini belum cukup kuat. Karena itu, pendidikan karakter perlu diperkuat kembali menjadi gerakan nasional pendidikan karakter bangsa melalui program nasional penguatan pendidikan karakter. Gerakan penguatan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak diprioritaskan karena berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa seperti maraknya tindakan intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang mengancam kebhinekaan dan keutuhan NKRI, munculnya gerakan-gerakan separatis, perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan di masyarakat, kejahatan seksual, tawuran pelajar, pergaulan bebas, dan kecenderungan anak-anak muda pada narkoba (Anggraeni, 2018).

Kurniawan (2017) menyatakan bahwa untuk menumbuhkan nilai religius di lingkungan sekolah memerlukan kerja sama antara guru sebagai pengajar dengan pihak-pihak terkait. Nilai ini dapat diajarkan melalui berbagai kegiatan yang bersifat religius yang akan membentuk kebiasaan sehingga peserta didik memiliki karakter religius. Upaya penanaman nilai karakter religius di lingkungan sekolah yaitu dengan merumuskan program yang memasukkan penanaman religius yang diarahkan untuk memperbaiki tingkah laku siswa. Program ini hendaknya dijadikan sebagai rutinitas dan dikomunikasikan dengan orang tua untuk ikut menerapkannya di rumah agar pembiasaan tidak sebatas di sekolah.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti terdapat berbagai permasalahan yang menjadi perhatian dalam permasalahan pendidikan karakter seperti kasus penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba) di kalangan mahasiswa dan pelajar di nilai memprihatinkan. Tidak hanya itu, angka pengguna narkoba di Ibu Kota DKI Jakarta, juga terbilang tinggi. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) 2,2% dari total populasi orang di Indonesia terjerat narkoba. Hal itu berdasarkan hasil penelitian terbaru BNN dan Universitas Indonesia (UI). Di Provinsi Jawa Tengah, terdapat sekitar 500 ribu penduduk yang terlibat dalam penyalahgunaan obat-obatan terlarang tersebut. Sedangkan, penggunaan narkoba di wilayah DKI Jakarta mencapai angka 7% dan merupakan angka tertinggi dibandingkan dengan kota lain. Kota lain rata-rata hanya berada pada angka 2,2% pengguna dari jumlah penduduknya, selisih 4,8% dibandingkan dengan Jakarta. Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komisioner Jenderal Polisi Heru Winarko menyebut, penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja makin meningkat. Peningkatan sebesar 24 hingga 28 persen remaja yang menggunakan narkoba (Septia, 2021).

Terkait dengan penguatan pendidikan karakter ini telah dilaksanakan pada sekolah-sekolah SMP, namun ada beberapa aspek yang menjadi perhatian peneliti pada sekolah SMP Negeri 13 Padang. Dalam temuan peneliti pada observasi di sekolah dan data kasus siswa dari guru BK bahwa ada beberapa siswa yang perilakunya sangat menyimpang. Diantara

kemerosotan karakter tersebut yaitu sering berkata-kata kasar, kurangnya tata karma terhadap orang yang lebih tua, sebanyak 10.3% siswa masih kesulitan dalam membagi waktu, 4,8% siswa kurang memiliki motivasi, sebanyak 15,8% siswa tidak mengerjakan tugas, 6,6% siswa sering bermain game. Melihat kasus tersebut, maka penulis ingin menguraikan apa-apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi penguatan pendidikan karakter siswa di SMP Negeri 13 Padang.

2. Tinjauan Pustaka

Karakter merupakan suatu sikap dan tingkah laku seseorang yang terbentuk melalui pendidikan yang ada dalam beberapa elemen, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Ananda, 2012). Sedangkan menurut Koesoema (2007) menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagaiciri atau karakteristik atau aspek yang sangat penting dan dapat menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter yang disebabkan karena adanya keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai agama yang dianutnya (Sulistyowati & dkk, 2018).

Menurut Moh (2019) karakter religius adalah akhlak, sikap dan perilaku seseorang yang sudah terinternalisasi dalam kehidupan berdasarkan ajaran agama. Senada dengan pendapat Ansulat & Nafilah (2018) bahwa nilai religius merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual sehingga tercipta akhlak yang mulia. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan akhlak, sikap dan perilaku yang sudah terinternalisasi dalam kehidupan berdasarkan ajaran agama sehingga dapat tercipta akhlak yang baik.

Menurut kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain: mengembangkan potensi kalbu siswa sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Fitri, 2012).

Tujuan program penguatan pendidikan karakter adalah mencerminkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara massif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas) yang akan menjadi fokus pembelajaran pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter bangsa sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak (Anggraeni, 2018).

Pembentukan karakter merupakan suatu cara yang dilakukan untuk membangun sikap, perilaku dan akhlak seseorang menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran islam. Salah satu cara untuk melakukan pembentukan karakter yaitu melalui pendidikan karakter (Kamil, 2015). Ada 3 pihak yang berpengaruh dalam pembentukan karakter anak yaitu : keluarga, lingkungan dan sekolah. Menurut Willian Bennet, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter seorang siswa. Apalagi bagi siswa yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali di lingkungan dan keluarga mereka. Hal ini disebabkan anak-anak menghabiskan waktu lebih lama di sekolah ketimbang di rumah mereka. Oleh karena itu, sekolah merupakan wahana efektif dalam internalisasi pendidikan karakter terhadap siswa (Wibowo, 2012).

Menurut Zubaedi (2011) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: Pertama, faktor naluriah. Naluri mengacu pada serangkaian karakteristik yang dimiliki manusia sejak lahir. Psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berperan sebagai kekuatan pendorong di balik perilaku seseorang. Segenap insting atau naluri

berperan sebagai kekuatan pendorong di balik perilaku seseorang. Segenap insting atau naluri adalah paket yang tidak bisa di pisahkan hidup bersama manusia seara alami tanpa harus melakukan penelitian terlebih dahulu. Dengan potensi naluriah tersebut, manusia dapat menghasilkan berbagai pola perilaku sesuai dengan pola nalurinya sendiri 2Kedua, kebiasaan. Segala perbuatan dan perilaku yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang dengan cara yang sama, menjadikannya suatu kebiasaan, seperti makan, tidur, berpakaian, dll. Kebiasaan terbentuk karena kecendrungan pikiran disertai dengan tindakan. Tindakan yang berulang yang telah menjadi kebiasaan akan selesai dalam waktu singkat. Ketiga, faktor yang mempengaruhi berhasil tidak nya pendidikan karakter yaitu lingkungan. Salah satu aspek yang sangat mendukung sikap dan perilaku seseorang untuk membentuk kesuksesan adalah lingkungan dimana orang tersebut berada.

Sedangkan faktor penghambat dalam pembentukan karakter anak meliputi: 1) faktor dari anak itu sendiri, 2) sikap pendidik, 3) lingkungan tempat bermain. Faktor anak itu sendiri karena dalam penanaman pembentukan karakter faktor anak perlu diperhatikan. Karena setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda, anatara anak yang satu dengan anak yang lain nya. Oleh Karena itu, pemahaman, pemahaman anak yang cermat dan tepat akan mempengaruhi penanaman karakter yang baik (Amri, 2013).

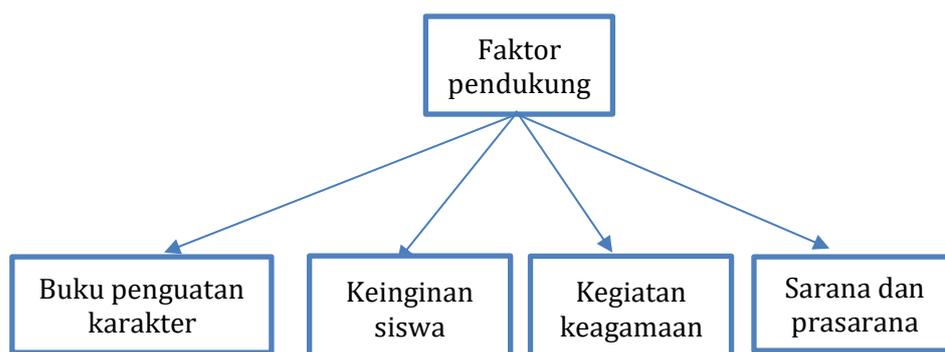
3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus (*case study*). Menurut Emzir (2014); Syafril et al., (2021); Zafirah et al., (2018) penelitian studi kasus adalah penelitian kualitatif yang berusaha menemukan fakta, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, dan situasi. Sumber data penelitian diambil kepada empat belas informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas IX. Dalam menentukan informan, penulis mempertimbangkan empat kriteria pemilihan informan dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang ditetapkan oleh Sugiyono (2016) & Engkizar et al., (2021). Empat kriteria tersebut yaitu (1) Informan masih aktif dalam bidang yang diteliti, (2) Mempunyai kompetensi, (3) Mempunyai waktu luang untuk memberikan informasi. (4) Memberikan informasi secara jujur sesuai fakta yang terjadi. Instrumen penelitian berupa satu set protokol wawancara yang sudah divalidisi oleh satu pakar yang sesuai dengan bidang penelitian ini. Selanjutnya dalam pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta analisis data sesuai dengan teknik Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015).

4. Hasil dan Pembahasan

A. Faktor pendukung pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter religius

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambat terlaksana kegiatan tersebut. Diantara faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan karakter religius siswa di SMP Negeri 13 Padang, berdasarkan hasil wawancara maka ditemukan empat faktor pendukung siswa dalam melaksanakan karakter religius. Empat faktor pendukung tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Faktor Pendukung dalam Melaksanakan Karakter Religius

Berdasarkan gambar 1 di atas, dapat penulis jelaskan bahwa, setelah diadakan wawancara mendalam dengan informan, maka ditemukan empat faktor pendukung dalam melaksanakan karakter religius terhadap siswa di SMP N 13 Padang. Empat faktor pendukung tersebut adalah i) buku penguatan karakter, ii) keinginan siswa, iii) sarana dan prasarana, iv) kegiatan keagamaan.

Berikut ini akan penulis deskripsikan kutipan hasil wawancara dengan informan berdasarkan empat faktor pendukung sebagaimana telah dijelaskan di atas. Deskripsi wawancara yang penulis tampilkan berupa kutipan pernyataan singkat dari informan ketika wawancara dilakukan. walaupun kutipan tersebut disampaikan oleh beberapa informan dengan redaksi bahasa yang berbeda namun memiliki makna yang sama.

Tema pertama (buku agenda penguatan karakter), menurut informan faktor pendukung dalam melaksanakan program penguatan karakter religius salah satunya yaitu adanya buku agenda penguatan karakter. Melalui buku agenda penguatan karakter siswa diharapkan bisa melaksanakan dengan jujur sehingga bisa membentuk karakter siswa. Bentuk ini dinyatakan oleh informan 1, 2, & 8 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Petikan wawancara Buku agenda penguatan karakter

Tema	Informan	Petikan wawancara
Buku Agenda Penguatan Karakter	1	<i>Faktor pendukungnya kami ada buku penguatan karakter kegunaannya sangat besar untuk siswa yang pertama diminta kejujurannya,...</i>
	2	<i>Faktor pendukung yang pertama sudah ada <u>buku penguatan karakter</u> sangat luar biasa itu faktor pendukungnya,...</i>
	8	<i>Faktor pendukung selanjutnya ada <u>buku agenda penguatan karakter</u> dimana buku itu memiliki dampak baik...</i>

Tema kedua (keinginan siswa), menurut informan faktor pendukung dalam pelaksanaan program karakter religius yaitu keinginan siswa itu sendiri. Bentuk ini dinyatakan oleh informan 3, 4 & 9 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Petikan wawancara Keinginan Siswa

Tema	Informan	Petikan wawancara
Keinginan siswa	3	<i>Terus <u>kesadaran atau keinginan anak</u> ini terlihat ketika masuk kelas anak-anak sudah mengeluarkan alquran,...</i>
	4	<i>Selanjutnya itu <u>keinginan anak</u> yang luar biasa dalam mengikuti program tersebut terutama muhadharah,...</i>
	9	<i>adanya bentuk <u>kesadaran</u> dalam diri siswa terutama membaca alquran sebelum belajar..."</i>

Tema ketiga (adanya kegiatan keagamaan), menurut informan faktor pendukung dalam program penguatan karakter religius, salah satunya yaitu adanya kegiatan keagamaan. Bentuk ini dinyatakan oleh informan 2, 7 & 8 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Petikan wawancara adanya kegiatan keagamaan

Tema	Informan	Petikan wawancara
Adanya	2	<i>Kegiatan-kegiatan keagamaan diberikan selang-</i>

kegiatan keagamaan		<i>lapangnya kepada siswa untuk mengembangkan dirinya supaya karakter religius tampak pada diri anak ...</i>
	7	<i>Biasanya ada kegiatan keagamaan seperti memperingati maulid nabi, isra mi'raj...</i>
	8	<i>Ada juga kegiatan keagamaan dimana pihak osis bekerja sama dengan sekolah dalam mengadakan kegiatan keagamaan tersebut...</i>

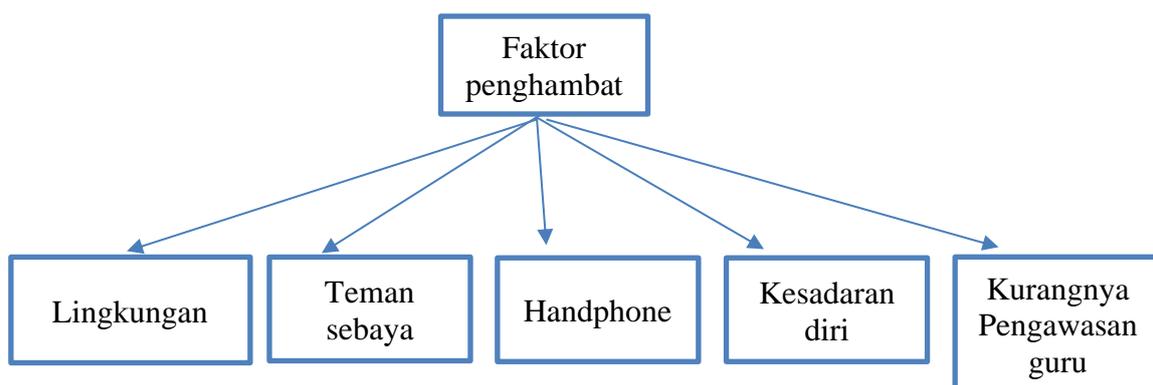
Tema keempat (sarana dan prasarana), menurut informan faktor pendukung dalam program penguatan karakter religius yaitu sarana dan prasarana. Bentuk ini dinyatakan oleh informan 2, 8, 10 & 14 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Petikan Wawancara Sarana Dan Prasarana

Tema	Informan	Petikan wawancara
Sarana dan Prasarana	2	<i>Sekolah menyediakan sarana ibadah, tempat wudhu yang dulu hanya beberapa kran, sekarang disebarkan banyak kran untuk tempat berwudhu. Banyak lagi faktor pendukungnya seperti alquran...</i>
	8	<i>faktor pendukung dari segi prasarannya yaitu menyediakan tempat wudhu dan ada mushollah dimana disini mayoritas muslim dan perlengkapan lainnya seperti alquran,...</i>
	10	<i>faktor pendukungnya seperti ada musholla, banyak alquran, osis juga sering bikin acara memperingati hari besar islam seperti isra' mi'raj, ...</i>
	14	<i>faktor pendukung ada mushollah yang memadai, ada cctv di setiap kelas dan sudut sekolah, ...</i>

B. Faktor Penghambat Dalam Melaksanakan penguatan pendidikan Karakter Religius

Merujuk kepada hasil wawancara penulis dengan empat belas orang informan selama penelitian maka ditemukan empat faktor penghambat dalam melaksanakan karakter religius. Empat faktor penghambat tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. faktor penghambat siswa dalam melaksanakan karakter religius

Berdasarkan gambar 2 di atas, dapat penulis jelaskan bahwa, setelah melakukan wawancara mendalam dengan informan, maka ditemukan empat faktor penghambat dalam melaksanakan karakter religius di SMP Negeri 13 Padang. Empat faktor penghambat tersebut adalah i) lingkungan, ii) teman sebaya, iii) handphone, iv) kesadaran diri, v) kurangnya pengawasan guru.

Berikut ini akan penulis deskripsikan kutipan hasil wawancara dengan informan berdasarkan empat faktor penghambat sebagaimana telah dijelaskan diatas. Deskripsi wawancara yang penulis tampilkan berupa kutipan pernyataan singkat dari informan ketika wawancara dilakukan. Walaupun kutipan wawancara tersebut disampaikan oleh beberapa informan dengan redaksi bahasa yang berbeda, namun memiliki makna yang sama.

Tema pertama (lingkungan), menurut informan faktor penghambat dalam pelaksanaan program penguatan karakter religius yaitu lingkungan. Bentuk ini dinyatakan oleh informan 1, 2, & 6 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5. Petikan Wawancara Lingkungan

Tema	Informan	Petikan wawancara
Lingkungan	1	<i>Itu disebabkan karena memang kurangnya dukungan dari orang tua, misalnya ada problematika pada orang tuanya,...</i>
	2	<i>Apalagi saat ini faktor penghambat religius siswa yang besar itu pengaruh dari lingkungan nya,...</i>
	6	<i>Aktor penghambat bisa teman sebaya yang sebagian, terus lingkungan,...</i>

Tema kedua (teman sebaya), menurut informan salah satu bentuk faktor penghambat dalam pelaksanaan program penguatan karakter religius yaitu teman sebaya. Bentuk ini dinyatakan oleh informan 4, 8, & 14 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Petikan Wawancara Teman Sebaya

Tema	Informan	Petikan wawancara
Teman Sebaya	4	<i>Teman sebaya juga menjadi faktor penghambat contoh gak usah diisi itu, untuk apa diisi, karena gak dinilai oleh guru,...</i>
	8	<i>Faktor penghambat bisa teman sebaya yang sebagian, terus lingkungan,...</i>
	14	<i>Faktor penghambatnya itu keributan teman,...</i>

Tema ketiga (*handphone*), menurut informan faktor penghambat dalam pelaksanaan program penguatan karakter religius yaitu *handphone*. Bentuk ini dinyatakan oleh informan 2, 6, & 8 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 7 di bawah ini :

Tabel 7. Petikan Wawancara Handphone

Tema	Informan	Petikan wawancara
Handphone	2	<i>Penggunaan HP juga menghambat karakter religius siswa...</i>
	6	<i>Faktor penghambat bisa teman sebaya yang sebagian, terus lingkungan, dan juga HP,...</i>
	8	<i>Faktor penghambatnya itu kesadaran siswanya, terus teman sebaya juga sebagian mempengaruhi, kemudian HP...</i>

Tema keempat (kurangnya kesadaran diri), menurut informan faktor penghambat dalam program penguatan karakter religius yaitu kurangnya kesadaran diri. Bentuk ini dinyatakan oleh informan 5, 7 & 8 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8. Petikan Wawancara Kurangnya Kesadaran Diri

Tema	Informan	Petikan wawancara
Handphone	5	<i>Faktor penghambatnya dari kesadaran</i>

	<i>muridnya sendiri yang kurang patuh...</i>
7	<i>Faktor penghambatnya itu teman, terus HP, dan gak ada niat juga dari siswa ...</i>
8	<i>Faktor penghambatnya itu kesadaran siswanya,...</i>

Tema kelima (kurangnya pengawasan guru), menurut informan faktor penghambat dalam program penguatan karakter religius yaitu kurangnya pengawasan dari guru. Seharusnya pengawasan guru terhadap tindakan karakter siswa lebih ditingkatkan karena guru merupakan sosok teladan di sekolah yang menjadi soroton setiap siswa.

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah program yang sangat penting untuk dilaksanakan dengan tujuan memperkuat pendidikan karakter yang dilaksanakan. Selain lingkungan keluarga dan sosial, lingkungan sekolah merupakan institusi nomer dua yang berperan penting dalam pembentukan pribadi anak. Penguatan Pendidikan Karakter merupakan kelanjutan dan revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter yang telah dimulai pada 2010. Penguatan pendidikan karakter (*character education*) atau pendidikan moral (*moral education*) dalam masa ini perlu diimplementasikan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negeri ini. Krisis tersebut antara lain adalah pergaulan bebas yang semakin meningkat, seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba) dan pornografi. Selain dua kasus tersebut, saat ini juga marak terjadi kekerasan terhadap anak dan remaja, pencurian, kebiasaan menyontek, serta tawuran yang sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas (Engkizar et al., 2018; Zulaikha, 2019: 86).

Maraknya kasus-kasus degradasi moral, krisis dalam dunia pendidikan dan krisis-krisis yang lain, menyadarkan pemerintah bahwa krisis berkepanjangan yang terjadi pada saat ini berakar dan bersumber dari krisis karakter, sehingga strategi implementasi nilai karakter yang paling utama melalui sektor pendidikan. Untuk itu pemerintah menyiapkan berbagai kebijakan terkait dengan penguatan pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat dari rencana pemerintah menerapkan kurikulum baru tahun 2013. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pengembangan karakter disamping ketrampilan dan kemampuan kognitif. Hal ini sejalan dengan maksud Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mana pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter.

Terkait faktor pendukung siswa dalam melaksanakan program penguatan karakter religius di SMP Negeri 13 Padang, ditemukan empat faktor pendukung dalam melaksanakan program penguatan karakter religius yaitu: buku agenda penguatan karakter. Buku agenda penguatan karakter yang dirancang oleh Junaidi untuk menjadi pedoman, penuntun, pendorong sekaligus pengontrol siswa dalam melaksanakan program yang ada dalam buku karakter. Buku agenda penguatan karakter tersebut berisi tentang program 18.21 dan penguatan peran keluarga, jurnal pembiasaan sikap siswa, jurnal ibadah harian siswa (sholat, membaca Alquran), program wirid jumat, tahfiz dan literasi. Buku ini memiliki manfaat yang baik bagi siswa, melalui buku ini siswa menjadi terbiasa melakukan hal-hal baik yang bermanfaat bagi dirinya sendiri. Yang menjadi tolak ukur dalam buku ini adalah penilaian akhir, dimana buku ini akan dikumpulkan setelah siswa melakukan rekapitulasi dari apa yang telah lakukan selama satu minggu. Dilihat dari hasil rekapitulasi buku agenda penguatan karakter memang sangat mendukung kegiatan siswa terutama di rumah.

Selanjutnya keinginan siswa. Menurut informan antusias siswa yang baik merupakan faktor pendukung terkuat dalam melaksanakan kegiatan religius di sekolah. Walaupun kadang siswa merasa bosan dan jenuh tetapi karena telah menjadi kesadaran dalam diri sehingga terus berusaha mengikuti kegiatan dengan rutin dan tertib. Setiap siswa tentunya mempunyai tingkah laku yang berbeda dan merupakan bawaan sejak lahir. Ada beberapa

siswa ketika mereka membuat kesalahan kemudian siswa tersebut memperbaiki kesalahan tersebut. Misalnya, ada siswa yang belum melaksanakan sholat, karena dia merasa bersalah dan berdosa kemudian siswa tersebut melaksanakan sholat (Swandar, 2017). Kemudian kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan juga menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter religius seperti kegiatan memperingati maulid nabi, isra' mi'raj. Melalui kegiatan keagamaan ini dapat menanamkan karakter religius pada siswa. Kegiatan keagamaan menjadi faktor pendukung karena memberikan manfaat yang baik bagi siswa yaitu melatih mental siswa untuk mampu berdakwah. Dari segi perencanaan dan pelaksanaannya kegiatan keagamaan ini sudah tersusun rapi dari awal sampai akhir contohnya muhadharah. Muhadharah dilaksanakan setiap hari jumat pagi dengan pelaksana setiap minggu sudah ditentukan. Kemudian faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa diantaranya adalah sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas disekolah sudah mencukupi sekali untuk kegiatan para peserta didik, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin ataupun ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang agama dan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik itu sendiri. Fasilitas yang ada di sekolah diantaranya adalah mushollah yang luas sehingga bisa menampung banyak siswa untuk sholat berjamaah, kemudian tempat berwudhu yang sudah diperbanyak sehingga tidak lama untuk mengantri, dan juga ada CCTV di setiap kelas dan sudut sekolah.

Adapun terkait faktor penghambat siswa dalam melaksanakan program penguatan karakter religius di SMP Negeri 13 Padang ditemukan lima faktor yaitu: lingkungan, Menurut Heri (2012) lingkungan di sekitar baik di dalam maupun diluar sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, seringkali menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa. Melalui pergaulan yang salah seseorang akan terpengaruh karakter religiusnya. Kemudian lingkungan keluarga, masih ada beberapa orang tua yang kurang memperhatikan pengamalan karakter religius, padahal di sekolah anak didik oleh gurunya semaksimal mungkin agar anak tersebut mempunyai karakter religius. Situasi yang dialami siswa di luar lingkungan sekolah berkaitan dengan kondisi di luar sekolah, misalnya lingkungan keluarga dan masyarakat tempat siswa tinggal. Pada dasarnya pendidikan karakter di sekolah hanya memperkuat karakter yang sudah terdapat pada siswa sehingga dalam pelaksanaannya harus dengan kerja sama semua pihak termasuk lingkungan keluarga dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang baik untuk siswa dalam menjaga karakter yang telah diperkuat (Hastuti & Fatimah, 2015; Yusnita et al., 2018).

Selain itu teman sebaya, melalui pergaulan seseorang dapat terpengaruh karakter religiusnya oleh teman-teman di sekelilingnya. Teman sebaya juga menjadi faktor penghambat, jika teman sebaya tersebut memiliki kebiasaan yang tidak baik, tidak mau mengikuti aturan maka tidak menutup kemungkinan siswa itu bisa terpengaruh kebiasaan tidak baik itu. Oleh Karena itu siswa harus berhati-hati dalam memilih teman. Faktor penghambat selanjutnya adalah *gadget*. Menurut Chusna (2017) Penggunaan gadget yang berlebihan berdampak buruk bagi siswa. Anak yang menghabiskan waktunya dengan *gadget* akan lebih emosional, karena merasa sedang diganggu saat asyik bermain *gadget*. Malas mengerjakan rutinitas sehari-hari. Siswa akan sering lupa waktu ketika sedang asyik bermain *gadget*. Mereka membuang waktu untuk aktifitas yang tidak terlalu penting, padahal waktu tersebut dapat dimanfaatkan untuk aktifitas yang lain yang lebih bermnafaat. Seperti jika sudah masuk waktu sholat maka sebaiknya sholat diawal waktu jangan menundanya. Selanjutnya kesadaran diri.

Hambatan yang terjadi pada siswa adalah kurangnya kesadaran diri. Terkadang adanya rasa malas, jenuh dan bosan saat mengikuti kegiatan karakter religius di sekolah. Hal ini diakui oleh beberapa siswa di SMP Negeri 13 Padang, dikarenakan siswa telah diberikan tugas yang banyak sehingga merasa malas dan jenuh dalam mengikuti kegiatan religius di sekolah. Faktor dari diri siswa yang belum dapat menginternalisasikan nilai karakter religius

ke dalam dirinya sehingga siswa tidak sadar dalam melakukan sesuatu (Swandar, 2017). Guru Pendidikan Agama Islam telah berusaha menebarkan pembiasaan baik setiap hari, dan memberikan teladan yang baik, akan tetapi masih banyak siswa yang belum sadar untuk melaksanakannya. Siswa yang kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah akan mengambat kegiatan keagamaan, apalagi kegiatan tersebut berkaitan dengan pembiasaan karakter peserta siswa (Moh, 2019: 31).

Selanjutnya, pengawasa guru yang kurang terhadap kaakter siswa. Guru merupakan sosok teladan yang menjadi sorotan setiap siswa. Keberhasilan pelaksanaan karakter religius tentunya tidak lepas dari peran aktif guru yang sudah maksimal dalam melaksanakan tugasnya, namun belum optimal karena masih ada beberapa guru yang tidak seiring jalan atau kurang aktif dalam ikut membntu mengawasi dan mengontrol setiiap kegiatan religius yang sedang terlaksana. Hal ini terjadi karena guru tersebut merasa bhahwa tidak ditugaskan secara resmi untuk mengawasi dan mengontrol jalannya kegiatan karakter religius di sekolah (alfawwaz. 2018:74)

Hasil penelitian juga telah menggambarkan bahwa terdapat empat faktor pendukung di SMP Negeri 13 Padang yaitu buku agenda penguatan karakter, keinginan siswa, kegiatan keagamaan dan sarana prasarana. Melalui faktor pendukung yang ada diharapkan siswa lebih meningkatkan karakter religius nya. Sedangkan hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan karakter religius di SMP Negeri 13 Padang memiliki empat faktor penghambat yaitu lingkungan, teman sebaya, handphone dan kesadaran diri. Untuk mengatasi faktor penghambat maka bagi tenaga pendidik atau guru, memiliki strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius. Bagi pihak keluarga dan masyarakat, pendidikan karakter religius dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan ketika terjadi kerja sama semua pihak yang bersangkutan. Pihak yang terkait dalam penanaman nilai-nilai karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan juga ada keterlibatan tanggung jawab dari pihak keluarga dan lingkungan masyarakat. Dukungan dari keluarga dan masyarakat sangat berarti bagi pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter religius yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Bagi pihak sekolah, penting nya pelaksanaan pendidikan karakter untuk siswa bukan hanya sekedar memenuhi tugas dan tanggung jawab dalam rangka menjalankan kurikulum yang telah dibebankan, akan tetapi penanaman nilai-nilai karakter merupakan penyeimbang atas pengetahuan yang dimiliki oleh seorang siswa.

Hasil penelitian Budiarti (2019); Hasanah et al., (2019) & Jaafar et al., (2020) menemukan bahwa hambatan yang terjadi antara lain ada sebagian bapak/ibu guru yang kurang aktif, ada sebagian bapak/ibu guru yang tidak mengentrykan data pelanggaran peserta didik ke e-karakter melainkan masih dicatat dalam buku. Sejalan dengan temuan peneliti pada faktor penghambat yaitu kurangnya pengawasan guru. Solusi untuk hambatan-hambatan tersebut yaitu sebagai seorang guru harus lah memerhatikan tindakan siswanya karena guru di sekolah adalah orang tua kedua bagi siswa kemudian kepala sekolah diharapkan dapat memotivasi kepada semua komponen yang terlibat dalam program karakter religius ini utuk dapat melaksanakan dengan sebaik-baiknya. Sesuai dengan penjelasan Burhanuddin (1994) bahwa kepala sekolah harus memiliki kemampuan tinggi dibanding dengan yang lain, dan persiapan serta pembinaan (in service) yang maksimal kemuidan pemimpin harus berusaha dengan segenap kemampuannya untuk menggerakkan, mendorong maupun mengarahkan orang lain agar dapat bekerja dengan semangat dan percaya dalam pencapaian tujuan organisasi.

Murniyetti, Dkk (2016) menyatakan bahwa pendidikan karakter diharapkan dapat mengatasi krisis yang terjadi dalam karakter masyarakat global dan secara optimal dapat mengembangkan potensi manusia serta mengembangkan pola pikir dan perilaku siswa yang bertanggung jawab atas pelaksanaan peran agama, sosial, masyarakat, dan sebagai warga negara. Sejalan dengan temuan pada faktor pendukung yang peneliti temukan bahwa

keinginan siswa dan kegiatan keagamaan dapat memberikan dampak yang baik terhadap pendidikan karakter.

Hasil penelitian Swandar Refi (2017) Engkizar et al., (2021) mendapati faktor penghambat dalam pelaksanaan karakter religius yaitu faktor dari diri siswa yang belum dapat meninternalisasikan ke dalam dirinya. Kemudian lingkungan keluarga, beberapa orang tua yang kurang memperhatikan pengamalan karakter religius anak nya dirumah. Selain itu dari sekolah sendiri, belum terdapat mushola di dalam lingkungan sekolah. Faktor penghambat lain yaitu aspek hidup rukun dengan agama lainnya, dari diri siswa yang belum bisa menginternalisasikan bagaimana hidup rukun dengan teman. Sejalan dengan temuan faktor penghambat yang peneliti temukan bahwa lingkungan, teman sebaya dan kesadaran diri siswa yang menjadi faktor penghambat dalam melaksanakan karakter religius di SMP Negeri 13 Padang.

5. Simpulan

Pentingnya pendidikan karakter penting dilakukan baik di sekolah mau di rumah. Mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat siswa dalam melaksanakan karakter religius di SMP Negeri 13 Padang, maka ditemukan empat faktor pendukung dan empat faktor penghambat dalam melaksanakan karakter religius. Empat faktor pendukung tersebut diantaranya: adanya buku penguatan karakter siswa, adanya keinginan siswa, kegiatan keagamaan yang mendukung dan sarana dan prasarana yang memadai. Melalui faktor pendukung yang ada diharapkan siswa lebih meningkatkan karakter religius nya. Sedangkan lima faktor penghambat diantaranya: lingkungan, teman sebaya, handphone, kesadaran diri siswa itu sendiri dan kurangnya pengawasan guru. Untuk mengatasi faktor penghambat maka bagi tenaga pendidik atau guru, memiliki strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius. Bagi pihak keluarga dan masyarakat penanaman nilai-nilai karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan juga ada keterlibatan tanggung jawab dari pihak keluarga dan lingkungan masyarakat. Bagi pihak sekolah, penting nya pelaksanaan pendidikan karakter untuk siswa bukan hanya sekedar memenuhi tugas dan tanggung jawab dalam rangka menjalankan kurikulum yang telah dibebankan, akan tetapi penanaman nilai-nilai karakter merupakan penyeimbang atas pengetahuan yang dimiliki oleh seorang siswa.

6. Referensi

- Al-Fawwaz, Faridatunnuha Khoha. (2018). Implementasi *Religious Culture* melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter di MAN 4 Jakarta. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ananda, A. (2012). Analisis Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Tahun 2006, Relevansi dan Pengimplementasiannya Dalam Pencapaian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan pada Sekolah Menengah di Sumatera Barat.
- Anggraeni, Siti Devi (2018). Pengaruh Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Di SMP 17 Agustus 1945 Surabaya. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ansulat, E. D & Nafiah. (2018). "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2 (1).
- Budiarti, M. T. V. (2020). Pengelolaan E- Karakter sebagai upaya meningkatkan Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 4(2), 67-68.
- Chusna, Puji Asmaul. (2017). Pengaruh Media *Gadget* Pada Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal Media Komunikaso Sosial Keagamaan*, 17(2).
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Engkizar, E., Alfurqan, A., Murniyetti, M., & Muliati, I. (2018). Behavior and Factors Causing Plagiarism among Undergraduate Students in Accomplishing the Coursework on

- Religion Education Subject. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 98-112. <http://dx.doi.org/10.24036/kjie.v1i1.8>.
- Engkizar, E., Munawir, K., Kaputra, S., Arifin, Z., Syafril, S., Anwar, F., & Mutathahirin, M. (2021). Building of Family-based Islamic Character for Children in Tablighi Jamaat Community. *Ta'dib*, 24(2), 116-126. <http://dx.doi.org/10.31958/jt.v24i2.4847>
- Hasanah, U., Alizamar, A., Marjohan, M., & Engkizar, E. (2019). The Effect of Self Efficacy and Parent Support on Learning Motivation in Management Business Students in Padang's Private Vocational School. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 6(2), 133-140. <https://doi.org/10.24042/kons.v6i2.5074>.
- Hastuti, A. O., & Fatimah, N. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Sosiologi (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Comal). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 4(2).
- Heri, G. (2012). Pendidikan karakter konsep dan implementasi. *Bandung: Alfabeta*, 7-31
- Jaafar, A., Syafril, S., Faisal, F., Engkizar, E., Anwar, F., & Hakim, R. (2020). Impacts of Globalization on Adolescents' Behavior in Malaysia. *Islāmiyyāt*, 41(2), 3-8.
- Junaidi. (2021). Buku Agenda Penguatan Karakter Siswa. Padang: CV Visigraf.
- Koesoema, Doni A. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, S. (2018). Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya secara terpadu Dilingkungan Keluarga, sekolah, Perguruan Tinggi.
- Lestari, F. A. (2020). *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character: How Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moh, A. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2).
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Septian Rhino. (2021). Penyalahan narkoba di kalangan mahasiswa dan pelajar. Diunduh dari <https://kepri.bnn.go.id/penyalahgunaan-narkoba-kalangan-mahasiswa-pelajar/>
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyowati, & Dkk. (2018). "Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Religi Dalam Menangani Problematika Kenakalan Anak SDN Gadang 1 Malang". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 37-44.
- Swandar, R. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul. *Prodi PGSD Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Syafril, S., Yaumas, N. E., Engkizar, E., Jaafar, A., & Arifin, Z. (2021). Sustainable Development: Learning the Quran Using the Tartil Method. *Al-Ta lim Journal*, 28(1), 1-8.
- Wahyudi, E. (2021). *Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Melalui Program Salat Wajib di Sd Integral Al-Fattah Batu* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Yusnita, Y., Eriyanti, F., Engkizar, E., Anwar, F., Putri, N. E., Arifin, Z., & Syafril, S. (2018). The Effect of Professional Education and Training for Teachers (PLPG) in Improving Pedagogic Competence and Teacher Performance. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 3(2), 123-130. <https://doi.org/10.24042/tadris.v3i2.2701>.

- Zafirah, A., Agusti, F. A., Engkizar, E., Anwar, F., Alvi, A. F., & Ernawati, E. (2018). Penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik Melalui permainan congkak sebagai media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1).<https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21678>.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zulaikhah, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 83-93.